



JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2021 Halaman 1799 - 1808

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia dengan Metode Multisensori di Sekolah Dasar

Ika Firma Ningsih Dian Primasari^{1✉}, Asep Supena²

Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Jakarta^{1,2}

E-mail: dianprimagreen@yahoo.com¹, asesupena@unj.ac.id²

Abstrak

Disleksia adalah kesulitan belajar spesifik berbasis neurologi yang secara khusus mengganggu kemampuan seseorang untuk membaca. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan metode *multisensory* dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa disleksia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan metode multisensori mampu membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan siswa disleksia di sekolah dasar. Metode belajar yang dibutuhkan peserta didik disleksia untuk membantu mengatasi kesulitan membaca adalah metode yang dapat memfungsikan seluruh indera untuk mengenal atau mempelajari sesuatu, yaitu metode mutisensori. Dengan metode multisensori, peserta didik belajar dengan memanfaatkan kemampuan memori visual (penglihatan), auditori (pendengaran), kinestetik (gerakan), serta taktil (sentuhan). Hasil penelitian diperoleh pertama metode multisensori mampu membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan karakteristik disleksia di sekolah dasar, kedua solusi *treatment* yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa disleksia.

Kata kunci: disleksia, metode multisensori, membaca.

Abstract

Dyslexia is a neurology-based specific learning disability that specifically impairs a person's ability to read. This study aims to describe the multisensory method in improving reading skills in dyslexic students. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The purpose of writing this article is to describe the multisensory method that can help improve the reading ability of students with dyslexia in elementary schools. The learning method needed by dyslexic students to help overcome reading difficulties is a method that can function all the senses to recognize or learn something, namely the mutisensory method. With the multisensory method, students learn by utilizing the ability of visual memory (vision), auditory (hearing), kinesthetic (movement), and tactile (touch). The results of the study obtained that the first multisensory method was able to help improve the reading ability of students with dyslexia characteristics in elementary schools, secondly, treatment solutions that could be done to overcome learning difficulties experienced by dyslexic students.

Keywords: dyslexia, multisensory method, reading.

Copyright (c) 2021 Ika Firma Ningsih Dian Primasari, Asep Supena

✉ Corresponding author :

Email : dianprimagreen@yahoo.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1055>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Menurut UNESCO, pendidikan mengubah kehidupan dan merupakan inti dari misi UNESCO untuk membangun perdamaian, memberantas kemiskinan, dan mendorong pembangunan berkelanjutan “*education transforms lives and is at the heart of UNESCO’s mission to build peace, eradicate poverty and drive sustainable development*” Pendidikan memberikan dampak besar pada kemajuan suatu bangsa, dan juga bertindak sebagai suatu tempat guna mengartikan pesan-pesan konstitusi serta wahana guna mengupayakan kegiatan membentuk karakter nasional. Suatu golongan masyarakat yang cerdas tentu memberi spektrum kehidupan yang cerdas pula, dan dengan sendirinya dengan bertahap akan membentuk kemandirian. Membaca merupakan bagian dari pendidikan. Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas yang terkait dengan fisik adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan, sedangkan yang berkaitan dengan aktivitas mental adalah ingatan dan pemahaman (Irdamurni et al., 2018). lain hal nya dengan anak berkesulitan belajar membaca yang diistilahkan dengan disleksia. Disleksia berasal dari kata Yunani (*Greek*), “*dys*” berarti kesulitan, “*lexis*” berarti kata-kata. Johnson menjelaskan bahwa disleksia merupakan kesulitan belajar primer berkaitan dengan masalah bahasa tulisan seperti membaca, menulis mengeja, dan pada beberapa kasus kesulitan dengan angka, karena adanya kelainan neurologis yang kompleks, kelainan struktur dan fungsi otak. Disleksia dapat digambarkan pada neurologis, kognitif dan tingkat perilaku. Ini biasanya ditandai dengan pemrosesan informasi yang tidak efisien, termasuk kesulitan dalam proses fonologis, memori kerja, penamaan cepat, dan otomatisitas keterampilan dasar (Irdamurni et al., 2018). Mengalami dyslexia berarti mengalami kesulitan yang juga berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis atau bisa disebut dengan kesulitan membaca. (Hafni et al., 2021) Untuk itu guru-guru perlu memahami tentang anak disleksia. Ketua Asosiasi Disleksia Indonesia, mengungkapkan, prevalansi di dunia, 10 hingga 15 persen anak sekolah menyandang disleksia (Irdamurni et al., 2018).

Menurut *National Institute of Neurological Disorders and Stroke* (NINDS, 2011), disleksia adalah kesulitan belajar spesifik berbasis neurologi yang secara khusus mengganggu kemampuan seseorang untuk berbahasa dan membaca. Selanjutnya Rowan melihat disleksia sebagai pembacaan yang tidak sempurna dan masalah dengan ucapan tertulis baik dalam membaca dan mengeja. Bahwa disleksia adalah kombinasi dari kecacatan dan kesulitan yang mempengaruhi proses pembelajaran dalam satu atau lebih membaca, mengeja, dan menulis. Individu-individu ini biasanya memiliki kemampuan membaca lebih rendah dari yang diharapkan meskipun memiliki kecerdasan normal (Irdamurni et al., 2018) . Disleksia merupakan gangguan kognitif berupa ketidakmampuan membaca pada peserta didik, peserta didik kesulitan untuk mengenal huruf-huruf yang hampir sama, di mata peserta didik tulisan merupakan coretan yang sulit untuk dibaca. Peserta didik dengan gangguan ini dimungkinkan mempunyai IQ yang baik, dan kemampuan lain juga baik namun dalam hal membaca akan mengalami kesulitan (Mahilda Dea Komalasari, 2016).

Anak dyslexia tidak harus bersekolah di sekolah luar biasa. Karena anak dyslexia memiliki intelegensi rata-rata hingga di atas rata-rata. Hanya saja memiliki hasil belajar yang rendah, dikarenakan ketidakmampuannya dalam membaca dan memahami apa yang ia baca.(Firdausy & Wijastuti, 2018). Dyslexia sebagai kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan. Individu yang mengalami dyslexia memiliki IQ normal, bahkan di atas normal (Hafni et al., 2021).

Pada anak normal kemampuan membaca sudah muncul sejak usia enam atau tujuh tahun, tidak demikian halnya dengan anak Disleksia. sampai usia 12 tahun kadang- kadang mereka masih belum lancar dalam membaca. Kesulitan ini dapat terdeteksi ketika anak memasuki bangku sekolah dasar (Irdamurni et al., 2018). Disleksia atau gangguan kesulitan membaca pada dasarnya disebabkan kelainan neurologis. Gejalanya, kemampuan membaca peserta didik berada di bawah kemampuan secara normal. Hal itu dikarenakan keterbatasan otak dalam mengolah dan memproses informasi (Komalasari, 2017). Disleksia adalah suatu gangguan proses belajar, di mana seseorang mengalami kesulitan membaca, menulis, atau mengeja. Menurut

Shaywitz dengan intervensi yang tepat, misalnya melalui terapi remedial, anak disleksia dapat mengatasi masalahnya dan berhasil menyelesaikan sekolahnya (Irdamurni et al., 2018). Oleh karena itu, metode yang sangat dibutuhkan anak disleksia untuk membantu mengatasi kesulitannya adalah memfungsikan seluruh jenis sensorinya, sehingga metode yang memadai dan tepat adalah metode multisensori. Metode multisensori merupakan latihan yang memfungsikan semua sensoris yang masih dimiliki anak untuk mengenal dan mempelajari sesuatu. *Joshi says "multisensory instruction is an instructional approach which is systematic, sequential, explicit, and direct, and which utilizes visual, auditory, kinesthetic, and tactile learning pathways to teach reading"* artinya "instruksi multisensori adalah pendekatan instruksional yang sistematis, berurutan, eksplisit, dan langsung, dan yang memanfaatkan jalur pembelajaran visual, auditori, kinestetik, dan taktil untuk mengajar membaca" (Lee & Lee, 2016). Metode multisensori dikenal juga sebagai metode sistem fonik-visual auditori-kinestetik yang dikembangkan oleh Gillingham dan Stillman (Mahilda Dea Komalasari, 2016).

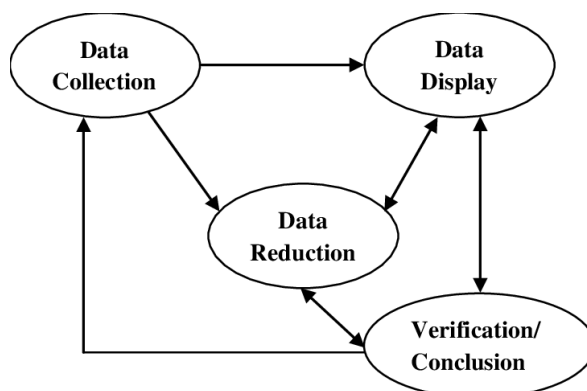
Kemampuan membaca anak normal sudah muncul sejak usia enam atau tujuh tahun, namun fakta kondisi dilapangan hal ini tidak berlaku untuk anak disleksia. sampai usia 12 tahun kadang-kadang mereka masih belum lancar dalam membaca, oleh karena itu perlu penelitian tentang meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia. Penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh Arif Widodo, Indraswari, & Royana (2020) membahas tentang penggunaan media gambar berseri untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di sekolah dasar, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Zulus Tri Prasetya (2017) tentang metode fernald untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia (Prasetya, 2017), berdasarkan penelitian terdahulu dapat terlihat kajian tentang meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia dengan metode multisensori di sekolah dasar belum banyak diteliti, oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah metode yang menjelaskan atau mendeskripsikan suatu fakta, data, dan objek penelitian secara sistematis dan sesuai dengan situasi alamiah. Terkait hal yang diteliti, hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada hasil, dan hasil penelitian tidak mengikat serta dapat berubah sesuai dengan kondisi yang dihadapi di lapangan penelitian dan diinterpretasikan dan dituliskan dalam bentuk kata-kata atau deskriptif berdasarkan fakta di lapangan (Anggito & Setiawan, 2018). Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang guru, dan dua orang siswa disleksia. Lokasi penelitian SD inklusi Lazuardi. Waktu dalam penelitian ini selama 4 bulan.

Pengambilan sampel dan sumber data dilakukan secara *purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan atas sebuah pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu dan peneliti sudah menentukan sebuah kriteria pada pengambilan sampelnya), pengambilan sampel berdasarkan kebutuhan dan sesuai dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data bersifat kualitatif, dengan menggunakan model Milles & Huberman. Pemeriksaan keabsahan data, menggunakan triangulasi teknik, meningkatkan ketekunan, dan menggunakan bahan referensi.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek mengenai perolehan data yang telah didapat. Data-data yang kemudian dijadikan acuan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber di antaranya: 1) Sumber Data Primer. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek yang diteliti, dalam mengumpulkan data primer, peneliti harus kontak atau komunikasi langsung dengan subjek ataupun informan dalam penelitian, maka dari itu, pada penelitian ini sumber data yang didapatkan berasal dari subjek atau informan yang akan diwawancarai dan diobservasi oleh peneliti yang dilakukan langsung di tempat penelitian. 2) Sumber Data Sekunder Data sekunder merupakan data pelengkap untuk mendukung data primer.



Gambar 1. Analisis data Interaktif Model Huberman dan Milles

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Milles dan Huberman, yaitu analisis dalam penelitian dilakukan secara interaktif. a) Reduksi Data (*Reduction*) Peneliti menulis ulang atau merangkum hasil data yang didapatkan pada dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; b) Penyajian Data (*Data Display*) Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data (display data). Data yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif (dengan teks); c) Penarikan Kesimpulan (*Verification*) Langkah terakhir pada analisis data adalah membuat kesimpulan. Peneliti akan menarik atau membuat kesimpulan dengan memberikan penjelasan dari kegiatan pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan didukung oleh dokumentasi (Milles, Matthew & Huberman, 2013).

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, sebagai berikut: a) Triangulasi Teknik Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan cara yang berbeda, misalnya peneliti sudah melakukan wawancara, data yang didapatkan melalui wawancara lalu dicek lagi dengan observasi secara langsung, kemudian melakukan dokumentasi b) Meningkatkan Ketekunan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data yang sudah didapatkan oleh peneliti dan urutan peristiwa akan direkam secara pasti dan sistematis (Sugiono, 2019). Menggunakan bahan referensi. Bahan referensi disini adalah dengan adanya bukti pendukung untuk memperkuat dan membuktikan data yang sudah ditemukan di lapangan penelitian. (Moleong, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian didapatkan temuan yang dapat dideskripsikan dalam penelitian ini berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi serta diperkuat dengan kajian teori dari berbagai referensi. Pertama kondisi temuan di lapangan khususnya di Sekolah Inklusi Lazuardi, Penemuan kedua metode multisensory mampu meningkatkan kemampuan membaca bagi anak disleksia, ketiga solusi atau penanganan yang dapat dilakukan dengan memberikan remedial untuk mengatasi kesulitan dan hambatan belajar yang dialami siswa disleksia.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru, pengamatan peneliti dan dokumentasi di lapangan didapatkan hasil temuan yang terjadi pada DN dan YG siswa kelas dua, Sekolah Inklusi Lazuardi. Perkembangan belajar DN dan YG bisa disebut disleksia karena kesulitan belajar pada bidang Bahasa khususnya membaca dan menulis. Danish memiliki kesulitan belajar membaca dan menulis bahkan untuk mengingat dan membedakan bunyi huruf b,d,p d; n,m dan s, f, v bahkan mengingat suku kata yang sudah dibacanya sangat sulit, begitupun ketika harus menuliskannya namun DN mampu mengikuti instruksi guru dalam hal aktivitas motorik kasar, serta sulit konsentrasi hal ini membuat guru kelasnya sering mengalami kesulitan. YG pun mengalami disleksia dimana YG mengalami kesulitan untuk membaca namun YG mampu

untuk berhitung dan mengikuti materi pelajaran lainnya, YG juga masih mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan cerita yang dibacakan gurunya di sekolah, namun tulisan YG masih banyak yang kurang atau pun hilang saat dia menulis serta untuk kemampuan berbicara YG pun masih termasuk sedikit lambat berbicara dengan dapat dilihat bahwa YG cadel ketika berbicara. Kesulitan Danish cukup ekstrim sehingga gurunya merasa dia mungkin juga memiliki gangguan tidak dapat konsentrasi. Sementara masih mampu diajarkan meskipun harus dengan menggunakan metode yang bervariasi dan melibatkan aktivitas multisensori dengan durasi waktu pembelajaran yang lebih lama jika dibandingkan dengan yang lainnya agar ia mampu membaca dan menulis DN memiliki kecerdasan rata-rata tetapi menghadapi masalah dengan membaca, mengeja dan menulis. Dia mengalami kesulitan mengatur ide-idenya dan sering terganggu. Masalah membacanya begitu parah sehingga ia hampir tidak dapat membaca. Karena hasil akademiknya yang buruk, teman-teman kelasnya berpendapat dia bodoh. Terlepas dari masalah akademik ini, DN unggul dalam satu bidang yang lain yaitu bidang kesenian. DN cukup kreatif dan menyukai kegiatan praktik atau demonstrasi langsung. Gurunya berpendapat bahwa Danish membutuhkan banyak dukungan untuk belajar. DN perlu guru khusus yang kreatif dan inovatif dalam menggunakan media dan metode pembelajaran yang mampu menarik konsentrasi belajarnya karena DN sulit untuk berkonsentrasi. Untuk mendampingi dalam belajar membaca dan menulis. Bersama-sama dengan YG dan DN serta guru kelasnya melibatkan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua, mencari cara untuk menggunakan kekuatannya dalam olahraga dan kesenian untuk meningkatkan harga dirinya dan membangun lebih banyak dukungan sosial baginya dengan teman-temannya.

Metode Multisensori

Anak disleksia selain mengalami kesulitan dalam memahami komponen kata dan kalimat, umumnya juga mengalami kesulitan menulis. Kesulitan membaca dan menulis selalu ada kaitannya dan tidak dapat dilepaskan dalam hubungannya dengan kesulitan bahasa, karena semua komponen sistem komunikasi yang terintegrasi. Dengan demikian anak disleksia akan mengalami gangguan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah, karena membaca dan menulis sebagai dasar pemahaman semua mata pelajaran yang diberikan di sekolah. sangat sulit. Sama seperti istilah ketidakmampuan belajar, anak-anak ini berjuang untuk belajar dan sering membutuhkan dukungan tambahan untuk membantu mereka berhasil di sekolah. Menurut *National Institute of Neurological Disorders and Stroke* (NINDS, 2011), disleksia adalah kesulitan belajar spesifik berbasis neurologi yang secara khusus mengganggu kemampuan seseorang untuk berbahasa dan membaca. Fansuri (2019). Mengidentifikasi siswa disleksia dapat dilihat dari kemampuan anak dalam membaca dan atau mengeja mengalami keterlambatan dibandingkan dengan usianya. Kesulitan yang dialami tidak disebabkan oleh faktor sosial, emosi, atau pendidikan. Namun disebabkan oleh hal lain yaitu neurologisnya (Chisom, 2016). Bahwa disleksia adalah kombinasi dari kecacatan dan kesulitan yang mempengaruhi proses pembelajaran dalam satu atau lebih membaca, mengeja, dan menulis. Individu-individu ini biasanya memiliki kemampuan membaca lebih rendah dari yang diharapkan meskipun memiliki kecerdasan normal. Anak-anak penyandang kesulitan belajar tidak melakukannya dengan baik di sekolah telah menarik perhatian dan membingungkan para peneliti dan praktisi di bidang membaca, kognisi, pidato dan pendengaran, neurologi, belajar, visi, audisi, dan pendidikan. Tidak semua anak penyandang kesulitan belajar memiliki serangkaian tantangan yang sama. Sebagian besar mengalami kesulitan. Belajar membaca, mengeja, dan menulis. Anak lain mungkin juga memiliki masalah dengan matematika atau dengan menerima informasi dan tugas. Beberapa mengalami kesulitan dengan semua bidang akademik.

Pemberian perlakuan dilakukan menggunakan metode multisensori dengan cara merangkai huruf menjadi suku kata dan kata, kemudian diberikan perangsangan visual dengan cara menuliskan kata-kata di papan tulis, dan perangsangan auditoris dengan cara siswa mengucapkan bunyi kata tersebut. Perangsangan taktil dilakukan dengan cara menggunakan huruf-huruf alfabet timbul yang terbuat dari lilin mainan berwarna-warni agar siswa dapat meraba huruf tersebut guna merangsang taktilnya.

Kesulitan belajar membaca dapat diatasi dengan metode multisensori. Secara umum ada dua macam metode mengajar yang menggunakan multisensori, yaitu yang dikembangkan oleh Fernald dan Gillingham (Mahilda Dea Komalasari, 2016). Metode Fernald dilakukan dengan melatih peserta didik untuk membaca secara utuh, yaitu kata yang dipilih dari cerita yang dibuat peserta didik sendiri. Metode ini mencakup empat tahapan sebagai berikut: 1) peserta didik memilih materi atau kata-kata yang akan dipelajarinya, sementara guru menuliskan kata tersebut dengan huruf berukuran besar, selanjutnya peserta didik menelusuri kata tersebut dengan jarinya; 2) peserta didik belajar dengan melihat kata yang ditulis guru, mengucapkan, dan menyalinnya; 3) guru tidak lagi menuliskan kata, karena peserta didik belajar membaca dari kata-kata yang sudah dituliskan tersebut; 4) peserta didik sudah mampu mengenali kata-kata baru dengan membandingkannya dengan kata-kata yang sudah dipelajarinya, sedangkan metode gillingham sangat terstruktur dan berorientasi pada kaitan antara bunyi dan huruf. Setiap huruf diajarkan dengan multisensori, sebagai contoh kartu huruf dengan warna berbeda, misalnya hitam untuk konsonan dan putih untuk vokal, serta setiap kartu memuat satu huruf dalam membentuk kata kunci beserta gambar. Metode Gillingham dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) kartu huruf ditunjukkan kepada peserta didik. Guru mengucapkan nama hurufnya, sedangkan peserta didik mengulanginya berkali-kali. Jika peserta didik sudah menguasai, guru menyebutkan bunyinya, dan peserta didik mengulanginya; 2) tanpa menunjukkan kartu huruf, guru mengucapkan bunyi sambil menanyakan pada peserta didik huruf apakah yang menghasilkan bunyi tertentu; 3) secara pelan-pelan, guru menuliskan huruf dan menjelskan hurufnya. Peserta didik menelusuri huruf dengan jarinya, menyalinnya dan menuliskannya di udara, dan menyalinnya tanpa melihat contoh, kemudian guru memerintahkan peserta didik untuk menuliskan huruf yang menghasilkan bunyi tertentu; 4) setelah menguasai beberapa huruf, peserta didik mulai dapat diajarkan merangkai huruf menjadi kata.

Anak disleksia mengalami kesulitan dalam mengenali huruf akibat kelainan fungsi otak yang mengatur bahasa. Hal itu mengakibatkan anak disleksia susah membaca. Salah satu cara yang dapat dipakai anak disleksia untuk mempermudah dalam mengingat dan mengenali kata adalah metode multisensory. Metode multisensory merupakan strategi pembelajaran yang memanfaatkan berbagai modalitas dalam belajar (perangsangan visual, auditori, taktil, dan kinestetik). Dalam penelitian ini, metode multisensory yang digunakan untuk pembelajaran berupa lilin mainan. Siswa diminta mengamati huruf yang disediakan guru di papan tulis (perangsangan visual), selanjutnya siswa diminta untuk membuat berbagai macam huruf menggunakan lilin mainan (perangsangan taktil dan kinestetik) serta mengucapkan bunyi huruf tersebut berulang-ulang (perangsangan auditori). Dengan memanfaatkan berbagai modalitas belajar, informasi yang dipelajari akan lebih mudah diingat, sehingga terdapat peningkatan dalam kemampuan membaca.

Secara umum istilah "*specific learning disability*" atau kesulitan belajar secara spesifik berarti gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang terlibat dalam pemahaman atau dalam menggunakan bahasa, diucapkan atau ditulis, gangguan yang dapat memanifestasikan dirinya dalam kemampuan yang tidak sempurna untuk mendengarkan, berpikir, berbicara, menulis, mengeja, atau melakukan perhitungan matematika. 2. Gangguan yang termasuk istilah tersebut mencakup kondisi seperti masalah persepsi, cedera otak, disfungsi otak minimal, disleksia, dan perkembangan afasia. Disleksia dianggap sebagai gangguan dalam populasi kesulitan belajar, dan didefinisikan oleh Asosiasi Disleksia Internasional sebagai berikut: salah satu dari beberapa kesulitan belajar yang berbeda, yaitu gangguan konstitusional berbahasa tertentu yang ditandai dengan kesulitan dalam decoding kata tunggal, biasanya mencerminkan pemrosesan fonologis yang tidak cukup. Kesulitan dalam decoding kata tunggal sering tak terduga dalam kaitannya dengan usia dan kemampuan kognitif dan akademik lainnya; mereka tidak termasuk dalam gangguan perkembangan umum atau gangguan sensorik. Disleksia dimanifestasikan dalam kesulitan variabel dengan berbagai bentuk bahasa, selain masalah dengan membaca, masalah mencolok dalam memperoleh kecakapan dalam menulis dan ejaan (Orton Dyslexia Research Committee, 1994). Oleh karena itu, metode

yang sangat dibutuhkan anak disleksia untuk membantu mengatasi kesulitannya adalah memfungsikan seluruh jenis sensorinya, sehingga metode yang memadai dan tepat adalah metode multisensori. Metode multisensori merupakan latihan yang memfungsikan semua sensoris yang masih dimiliki anak untuk mengenal dan mempelajari sesuatu. *Joshi says "multisensory instruction is an instructional approach which is systematic, sequential, explicit, and direct, and which utilizes visual, auditory, kinesthetic, and tactile learning pathways to teach reading"* artinya "instruksi multisensori adalah pendekatan instruksional yang sistematis, berurutan, eksplisit, dan langsung, dan yang memanfaatkan jalur pembelajaran visual, auditori, kinestetik, dan taktil untuk mengajar membaca" (Lee & Lee, 2016)

Multisensori merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak disleksia dan autis. Proses pembelajaran dengan metode ini melibatkan dan mengaktifkan seluruh sensori pada anak, berupa penglihatan, pendengaran, indera raba, dan gerakan-gerakan yang ada atau lebih dikenal dengan singkatan VAKT (Visual, Audio, Kinestetik, dan Tactil) (Hafni et al., 2021). Metode multisensori dapat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak disleksia. Prosedur pembelajaran dengan metode multisensori dengan memfungsikan seluruh jenis sensorinya, yakni melibatkan fungsi perabaan, visual, auditori dan pengucapan. Mula-mula anak diminta melihat huruf, meraba dengan menelusuri dan mengucapkan. Metode multisensori dapat melibatkan siswa secara aktif dan interaktif, namun masih membutuhkan pemberian motivasi dari luar oleh guru dan orang tua. Banyak langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru, untuk mengambil Alternatif mengatasi kesulitan belajar terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting meliputi: menganalisis hasil diagnosis, menentukan strategi dan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan, dan menyusun program perbaikan. Setelah langkah-langkah tersebut selesai, barulah pendidik melaksanakan langkah selanjutnya, yakni melaksanakan program perbaikan. Sehingga dengan terlaksananya program perbaikan dengan maksimal mampu meningkatkan standar penilaian bagi sekolah dengan basis pendidikan inklusif. Salah satu bentuk layanan belajar bagi anak berkebutuhan khusus adalah pemberian *treatment* dengan pemberian remedial agar kesulitan dan hambatan belajar yang dialami siswa berkebutuhan khusus dapat diatasi. Harapannya adalah melalui layanan belajar yang tepat siswa yang berkebutuhan khusus dapat mengembangkan secara optimal potensi yang ada pada dirinya. Terdapat berbagai macam *treatment* yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak disleksia, salah satunya adalah dengan penggunaan media sebagai alat bantu belajar yang digunakan dengan menggunakan metode multisensori. Peranan media sangat penting dalam pembelajaran mengingat media dapat bermanfaat untuk membantu menyampaikan informasi dari pembelajar kepada subjek ajar secara efektif

Anak-anak dengan disleksia memiliki otak yang beroperasi secara berbeda dari otak anak-anak tanpa disleksia. Meskipun orang dengan disleksia memiliki kesulitan dalam pemerolehan bahasa (membaca, ejaan, menulis, dan kesadaran fonologis), banyak yang memiliki kemampuan yang berkembang dengan baik dalam pemecahan masalah visual, spasial, motorik, dan non verbal. Proses pembelajaran anak dengan kesulitan belajar membutuhkan beberapa strategi yang disesuaikan pada kondisi anak. Kesulitan membaca merupakan bagian dari kesulitan belajar pada kelompok masalah prestasi akademik. Guru dapat menggunakan metode multisensori untuk membantu siswa disleksia dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran anak dengan kesulitan belajar membutuhkan beberapa strategi yang disesuaikan pada kondisi anak. Kesulitan membaca merupakan bagian dari kesulitan belajar pada kelompok masalah prestasi akademik. Guru dapat menggunakan metode multisensori untuk membantu siswa disleksia dalam proses pembelajaran. Dipilihnya SD Inklusi sebagai tempat penelitian dengan asumsi bahwa SD tersebut melakukan pembelajaran bagi anak-anak normal dan berkebutuhan khusus secara terpadu. Mereka melakukan pembelajaran secara terpadu tidak terpisah melalui pengintegrasian metode multisensori dengan melibatkan seluruh panca indra dalam proses pembelajaran, hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan labeling bagi anak berkebutuhan khusus.

Solusi *Treatment* Dalam Mendampingi Anak Disleksia

Salah satu solusi bentuk layanan belajar bagi anak berkebutuhan khusus adalah pemberian *treatment* agar kesulitan dan hambatan belajar yang dialami siswa berkebutuhan khusus dapat diatasi. Harapannya adalah melalui layanan belajar yang tepat siswa yang berkebutuhan khusus dapat mengembangkan secara optimal potensi yang ada pada dirinya. Terdapat berbagai macam *treatment* yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak disleksia, salah satunya adalah dengan penggunaan media sebagai alat bantu belajar, melibatkan peran seluruh panca indra melalui metode multisensori dalam aktivitas pembelajaran dan remedial, serta peran serta teman sekelasnya dalam membantu menyelesaikan aktivitas pembelajaran anak berkesulitan belajar membaca dan menulis. Peranan media sangat penting dalam pembelajaran mengingat media dapat bermanfaat untuk membantu menyampaikan informasi dari pembelajar kepada subjek ajar secara efektif. Terlebih lagi dengan diterapkannya kurikulum 2013 pembelajaran lebih ditekankan pada metode dan media. Pembelajaran konvensional yang identik dengan metode ceramah mulai ditinggalkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang menyatakan bahwa di era globalisasi dan informasi penggunaan media pembelajaran tidak hanya sekedar tuntutan tetapi juga merupakan sebuah kebutuhan. Pembelajaran di era ini hendaknya mengedepankan metode pembelajaran yang mengarah pada keterampilan abad 21. Peran media tidak akan berfungsi dengan maksimal jika metode yang digunakan tidak tepat. Sehingga untuk memaksimalkan fungsi media dalam penanaman konsep suatu bahan pelajaran harus diiringi dengan penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif juga mampu merangsang siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk mau dan termotivasi belajar.

Metode multisensori adalah sebuah metode yang menggabungkan dan memaksimalkan penggunaan seluruh fungsi panca indra dalam proses penanaman konsep pembelajaran sehingga mampu menguatkan pemahaman terhadap suatu materi pelajaran dan mampu membantu siswa dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan adanya kesulitan belajar pada umumnya berkaitan dengan masalah kemampuan belajar atau masalah akademik; maka ada dua klasifikasi untuk penanganannya yaitu berasal dari persepsi medis dan persepsi psikoedukasional. Dua pendekatan tersebut mengemukakan hal-hal sebagai berikut: a. Ahli medis beranggapan bahwa kesulitan belajar khusus disebabkan oleh kerusakan, menitikberatkan penanganan atau perawatan melalui obat untuk mengurangi tingkat kesulitan belajar dan gangguan yang diakibatkannya. b. Psikolog dan ahli-ahli pendidikan beranggapan bahwa penyebab kesulitan belajar adalah karena adanya gangguan dalam keterampilan perseptual motorik. Setelah menentukan diagnosa gangguan atau kesulitan pada seorang anak, maka bentuk penanggulangan/bantuan/intervensi yang dapat diberikan sebagai berikut: 1. Remedial yang bersifat individual merupakan usaha perbaikan yang dilakukan pada fungsi belajar yang terhambat dan dilakukan secara terstruktur, diulang-ulang sampai taraf otomatis serta dilakukan secara berurutan. Hal ini senada dengan pendapat Shaywitz dengan intervensi yang tepat, misalnya melalui terapi remedial, anak disleksia dapat mengatasi masalahnya dan berhasil menyelesaikan sekolahnya (Irdamurni et al., 2018). 2. Tutoring merupakan bantuan yang diberikan langsung pada bidang studi yang terhambat dari siswa yang sudah duduk dibangku sekolah yang dilakukan di luar jam belajar efektif siswa berkesulitan belajar. 3. Kompensasi diberikan bila hambatan yang dimiliki anak berdampak negatif dalam proses pembentukan konsep dirinya.

Penggunaan media dalam pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing lingkungan belajar. Aspek yang tidak kalah penting sebagai bahan pertimbangan pemilihan media pembelajaran adalah usia subjek belajar, dalam hal ini adalah siswa. Media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar adalah media gambar. Namun penggunaan media pun sebaiknya harus memenuhi syarat media yang optimal dimana media yang optimal adalah media yang mampu memaksimalkan fungsi panca indra siswa untuk belajar bereksplorasi dan memahami konsep (Widodo et al., 2020) (Primasari et al., 2021). Penggunaan media berbasis digital atau penerapan teknologi juga dapat menjadi pertimbangan untuk membantu memberikan kemudahan pada anak dengan kesulitan belajar. Seperti penelitian yang

dilakukan S.Grunér, et al (2017) Penelitian ini untuk menyelidiki apakah efek teknologi *Text-To Speech* pada membaca pemahaman dan kecepatan membaca pada anak disleksia (Young et al., 2019) Berkaitan dengan penerapan teknologi juga digagas oleh peneliti Chai, Chen (2017) pemanfaatan teknologi yang di sandingkan dengan penanganan yang tepat dapat menbuhkan hasil yang maksimal dalam pemahaman bacaan dan konsentrasi anak disleksia (Chai & Chen, 2017). Hal yang menarik dari hasil penelitian ini adalah penggunaan alat bantu teknologi untuk anak-anak spesifik *learning disability* yang belajar di sekolah inklusif sangat menjanjikan. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan dalam kesulitan membaca, menulis, mengeja, dan Matematika dimungkinkan bila ada penerapan yang tepat dari perangkat ini, dan guru yang memiliki keyakinan positif dan pelatihan yang memadai terkait alat bantu teknologi dipekerjakan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa anak spesifik learning disability yang belajar di sekolah inklusif percaya akan pentingnya penggunaan dan integrasi alat bantu teknologi dalam proses pengajaran. Namun juga terungkap bahwa peserta menggunakan alat bantu teknologi yang sederhana, sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan pelatihan dan ketersediaan sumber daya akan mendorong penerapan alat bantu teknologi lebih lanjut. Penelitian juga menunjukkan bahwa para guru mengungkapkan optimisme bahwa lebih banyak guru yang berpendidikan akhir-akhir ini akan lebih siap untuk menerapkan alat bantu teknologi.

KESIMPULAN

Metode multisensori dapat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak disleksia. Metode multisensori, peserta didik belajar dengan memanfaatkan kemampuan memori visual (penglihatan), auditori (pendengaran), kinestetik (gerakan), serta taktil (sentuhan). Prosedur pembelajaran dengan metode multisensori dengan memfungsikan seluruh jenis sensorinya, yakni melibatkan fungsi perabaan, visual, auditori dan pengucapan. Mula-mula anak diminta melihat huruf, meraba dengan menelusuri dan mengucapkan. Metode multisensori dapat melibatkan siswa secara aktif dan interaktif, namun masih membutuhkan pemberian motivasi dari luar oleh guru dan orang tua. Banyak langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru, untuk mengambil Alternatif mengatasi kesulitan belajar terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting meliputi: menganalisis hasil diagnosis, menentukan strategi dan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan, dan menyusun program perbaikan. Setelah langkah-langkah tersebut selesai, barulah pendidik melaksanakan langkah selanjutnya, yakni melaksanakan program perbaikan. Sehingga dengan terlaksananya program perbaikan dengan maksimal mampu meningkatkan standar penilaian bagi sekolah dengan basik pendidikan inklusif. Salah satu bentuk layanan belajar bagi anak berkebutuhan khusus adalah pemberian treatment dengan pemberian remedial agar kesulitan dan hambatan belajar yang dialami siswa berkebutuhan khusus dapat diatasi. Harapannya adalah melalui layanan belajar yang tepat siswa yang berkebutuhan khusus dapat mengembangkan secara optimal potensi yang ada pada dirinya. Terdapat berbagai macam treatment yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak disleksia, salah satunya adalah dengan penggunaan media sebagai alat bantu belajar yang digunakan dengan menggunakan metode multisensori. Peranan media sangat penting dalam pembelajaran mengingat media dapat bermanfaat untuk membantu menyampaikan informasi dari pembelajar kepada subjek ajar secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Chai, J. T., & Chen, C. J. (2017). *COGNITIVE SCIENCES AND HUMAN DEVELOPMENT A Research Review: How Technology Helps to Improve the Learning Process of Learners with Dyslexia*. 2(March), 26–43.
- Chisom, E. S. (2016). *UNDERSTANDING DYSLEXIA BY EBERE , CHISOM SUNDAY*

- 1808 *Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia dengan Metode Multisensori di Sekolah Dasar – Ika Firma Ningsih Dian Primasari, Asep Supena*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1055>
- Sunday.ebereg@gmail.com Department of Social Work , University of Nigeria , Nsukka .*
INTRODUCTION : WHAT IS DYSLEXIA ? April, 0–17. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3292.4566>
- Firdausy, L., & Wijastuti, A. (2018). *STUDI DESKRIPTIF PENANGANAN SISWA DISLEKSIA DI SEKOLAH DASAR WIDYA WIYATA SIDOARJO.*
- Hafni, N., Lutfiana, F., & Safitri, E. (2021). *MENINGKATKAN BACA TULIS ALQURAN PADA ANAK.* 2, 475–483.
- Irdamurni, I., Kasiyati, K., Zulmiyetri, Z., & Taufan, J. (2018). Meningkatkan Kemampuan Guru pada Pembelajaran Membaca Anak Disleksia. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 29. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v2i2.516>
- Komalasari, M. D. (2017). *EFFECTIVENESS MULTISENSORY METHOD TO INCREASE THE READING ABILITY OF DYSLEXIC STUDENTS IN ELEMENTARY SCHOOL.* 2004(2005).
- Lee, L. W., & Lee, L. W. (2016). *Multisensory modalities for blending and segmenting among early readers.* 8221(March). <https://doi.org/10.1080/09588221.2015.1129347>
- Mahilda Dea Komalasari. (2016). Metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik disleksia di sekolah dasar. *Proseding Seminar Nasional PGSD UPY Dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia.*, 97–110.
- Milles, Matthew & Huberman, M. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook.*
- Moleong, L. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif.* PT Remaja Rosdakarya.
- NINDS. (2011). *NINDS Dyslexia Information.* National Institute of Neurological Disorders and Stroke No Title. <http://www.ninds.nih.gov/disorders/dyslexia/dyslexia.htm>
- Prasetya, Z. T. (2017). *Metode fernald untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia.*
- Primasari, I. F. N. D., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Analisis Kebijakan Dan Pengelolaan Pendidikan Terkait Standar Penilaian Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu.* <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/download/956/pdf>
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bnadung: Alfabeta.
- Widodo, A., Indraswati, D., & Royana, A. (2020). *Analisis Penggunaan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Mmembaca Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar.* 11, 1–21.
- Young, M. C., Courtad, C. A., Douglas, K. H., & Chung, Y. C. (2019). The Effects of Text-to-Speech on Reading Outcomes for Secondary Students With Learning Disabilities. *Journal of Special Education Technology*, 34(2), 80–91. <https://doi.org/10.1177/0162643418786047>